

**Interferensi Morfologis Bahasa Bugis pada Penggunaan Bahasa Indonesia
Siswa Kelas IV SDN 58 Kota Pare-Pare**

Ummu Khairiah. M¹, Nensilianti^{2*}, Suarni Syam Saguni³

^{1,2,3} Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: nensilianti@unm.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 11 Desember 2024
Direvisi : 30 Juni 2025
Disetujui : 3 Juli 2025
Dipublikasikan : 3 Juli 2025

Kata Kunci:

interferensi; morfologis; bahasa Bugis

Keywords:

interference; Morphology; Buginese language.

<https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.1776>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis pada penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 58 kota Pare-Pare. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penjelasan secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Sumber data penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, rekaman suara, dan dokumentasi karangan siswa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk interferensi yang terjadi pada siswa dalam bidang afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang mengandung bahasa Bugis pada penggunaan bahasa Indonesia.

A B S T R A C T

This study aims to identify the morphological interference of the Bugis language in the use of Indonesian among fourth-grade students at SD Negeri 58, Parepare City. Employing a qualitative approach with a descriptive method, the research seeks to systematically describe the forms of Bugis language interference present in the students' Indonesian language use. The data were collected through classroom observation, audio recordings, and written compositions produced by the students. The findings reveal various types of morphological interference, particularly in the areas of affixation, reduplication, and compounding, in which elements of the Bugis language influence the students' use of Indonesian.

1. Pendahuluan

Masyarakat di Indonesia umumnya menguasai lebih dari satu bahasa (dwibahasawan/multilingual). Terkhusus Sulawesi Selatan memiliki lima suku yang tersebar diantaranya suku Konjo, suku Duri, suku Bugis, suku Makassar, dan suku Toraja. Suku yang tersebar di Sulawesi Selatan menjadikan keragaman budaya bahasa termasuk masyarakat suku Bugis. Suku Bugis memiliki bahasa sendiri yang dikenal dengan bahasa Bugis. Adanya penggunaan bahasa Bugis yang menjadi ciri khas masyarakat Sulawesi Selatan yang menggunakan dialek bahasa Bugis tentu masyarakat Bugis menganggap rasa kekeluargaan akan terasa ketika budaya bahasa Bugis digunakan.

Dalam linguistik dan bahasa, interferensi adalah fenomena yang mengacu pada pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain yang digunakan oleh penutur dwibahasa atau multibahasa. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai tingkat bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam konteks morfologi interferensi merujuk pada penggunaan aturan morfologis dari satu bahasa dalam bahasa lain yang digunakan oleh penutur dwibahasa. Hal ini penutur menggunakan afiks, pembentukan kata, atau struktur morfologis, lainnya dari bahasa asal mereka

yang digunakan sebagai tambahan bahasa kedua dalam melakukan interaksi. Interferensi dapat terjadi ketika penutur yang melakukan komunikasi dengan lawan bicara sesamanya. Pencampuran bahasa yang menjadikan interferensi terjadi dikarenakan pada suatu daerah menggunakan afiks atau tambahan kata sebagai tambahan dalam bertutur.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Damayanti, dkk. yang meneliti “Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia dalam Menulis Teks Narasi Bahasa Bugis” di Tonra, Kabupaten Bone (Damayanti et al., 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya bentuk interferensi morfologis bahasa Indonesia yang mencakup penggunaan imbuhan kata, pengulangan kata, dan pemajemukan. Penelitian terkait lainnya dilakukan oleh Taufiq dan Jumardi dalam kajian berjudul “Pengaruh Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia di Dusun Polewali, Desa Pasaka, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone”(Taufiq & Nurali, 2021), yang mengungkap dominasi bentuk afiksasi dalam interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Selain itu, Syamsinar dan Aryanti dalam penelitiannya di pasar tradisional Rakyat Tobonggae, Kabupaten Maros, mengungkap bahwa interferensi morfologi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia terjadi secara intens dalam peristiwa tutur lisan masyarakat, khususnya pada afiksasi dan klitika, serta pemajemukan leksikal khas bahasa Bugis (Syamsinar & Aryanti, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa interferensi tidak hanya terjadi dalam lingkungan formal, tetapi juga dalam praktik bahasa sehari-hari yang tidak tersaring oleh norma bahasa baku. Penelitian lainnya oleh Hasiawati, yang dilakukan di SMP Negeri 25 Cenrana, Kabupaten Maros, juga menemukan bahwa siswa kerap melakukan interferensi morfologis dalam pembelajaran bahasa daerah, terutama dalam bentuk afiksasi kompleks seperti konfiks dan sufiks khas bahasa Bugis (Hasiawati, 2018). Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks jenjang pendidikan menengah pertama dan belum menelusuri dinamika tuturan lisan secara langsung.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini secara spesifik menelusuri interferensi morfologis bahasa Bugis dalam ranah pendidikan dasar melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada bentuk afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan dalam tuturan siswa. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada objek, konteks pendidikan, serta cakupan bentuk morfologis yang lebih komprehensif, terutama dalam penggabungan data lisan dan tulisan yang selama ini belum banyak dijadikan fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kerap mengalami interferensi, khususnya dari bahasa Bugis. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya sebagian besar guru dan siswa yang berasal dari suku Bugis. Dalam interaksi sehari-hari, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sementara bahasa Bugis tetap aktif sebagai bahasa pertama yang melekat dalam kebiasaan bertutur. Akibatnya, interferensi bahasa kerap muncul dalam komunikasi, baik secara sadar maupun tidak sadar. Fenomena ini mencerminkan adanya percampuran dua atau lebih sistem bahasa, di mana penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kerap disisipi unsur-unsur morfologis dari bahasa Bugis.

Hasil pengamatan di SD Negeri 58 Kota Parepare menunjukkan bahwa meskipun siswa telah menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah, unsur-unsur bahasa Bugis masih sering muncul dalam tuturan mereka. Interferensi ini terjadi secara tidak disadari, baik dalam interaksi lisan formal maupun informal. Lingkungan sosial yang didominasi penggunaan bahasa Bugis menjadi faktor utama munculnya penyimpangan morfologis dalam berbahasa Indonesia. Beberapa bentuk interferensi seperti janganko, biarni, kenapami, dan sotta-sotta mencerminkan percampuran struktur morfologis antara kedua bahasa. Kondisi ini menegaskan perlunya analisis mendalam terhadap bentuk interferensi morfologis untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bahasa daerah terhadap kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan dasar intervensi pedagogis yang tepat dalam membina kemampuan berbahasa siswa

secara baik dan benar. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti mengangkat topik “Interferensi Morfologis Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di SD Negeri 58 Kota Parepare.”

2. Kajian Pustaka

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan sebagai media utama dalam berinteraksi dengan sesama. Adanya pencampuran dua bahasa dalam satu waktu menjadikan bahasa yang dihasilkan penutur itu seringkali terjadi interferensi. Interferensi adalah kesalahan yang disebabkan oleh bias pengucapan (ucapan) dalam satu bahasa dan bahasa lain seperti satuan bunyi, tata bahasa, dan pengucapan kosakata. Pentingnya memahami interferensi morfologis terletak dalam kemampuan komunikasi yang efektif. Apabila penggunaan bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan struktur morfologis yang disampaikan dapat membuat ambigu atau salah dimengerti oleh penutur bahasa tersebut (Muayyanah & Anwar, 2019).

Tanda-tanda interferensi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu interferensi aktif, interferensi variasional, interferensi pasif (Mekarisce, 2020). Interferensi aktif adalah kebiasaan berbicara bahasa daerah saat melakukan komunikasi dalam bahasa Indonesia. Interferensi pasif adalah penggunaan beberapa struktur bahasa daerah saat berbahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak memiliki struktur tersebut. Interferensi variasional merupakan faktor kebiasaan menggunakan ragam tertentu ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Interferensi morfologis kerap terjadi akibat terbawanya afiks dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, yang dapat memengaruhi kejelasan dan kesesuaian tuturan. Meski menyimpang dari kaidah baku, bentuk-bentuk ini cenderung mudah dipahami dalam interaksi antardaerah karena membawa nuansa kekeluargaan yang akrab dalam komunikasi sehari-hari.

Pemerolehan bahasa kedua terjadi setelah individu menguasai bahasa pertama, dan proses ini rentan terhadap interferensi linguistik (Laelah, 2019). Interferensi biasanya muncul ketika penutur belum sepenuhnya menguasai bahasa kedua sehingga unsur-unsur dari bahasa pertama terbawa ke dalam penggunaan bahasa kedua. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam struktur kalimat, pemilihan kosakata, atau pergeseran makna yang menyimpang dari kaidah bahasa kedua.

Dalam gramatikal morfologis bahasa Bugis, terdapat kecenderungan penambahan kata penghubung atau partikel tertentu yang berfungsi memperjelas makna dan memperhalus tuturan. Penambahan unsur morfologis ini membuat komunikasi antarsesama penutur suku Bugis berlangsung lebih lancar dan alami dibandingkan dengan komunikasi antara penutur luar suku yang belum terbiasa dengan pola tersebut. Ketika penutur Bugis menggunakan bahasa Indonesia, unsur-unsur tambahan dari bahasa daerah ini kerap terbawa sehingga memunculkan interferensi morfologis. Interferensi tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan bahasa yang diperoleh baik secara formal maupun informal. Pendidikan formal berlangsung dalam institusi pendidikan yang terstruktur dan mengikuti kurikulum yang terencana, sedangkan pendidikan informal diperoleh melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga dan sosial tanpa adanya rancangan sistematis. Pengaruh kedua bentuk pendidikan ini membentuk kebiasaan berbahasa yang kompleks. Pembelajaran informal bersifat tidak disengaja dan sering kali tidak disadari, sedangkan pembelajaran formal bersifat terencana, sadar, dan sistematis. Oleh karena itu, interferensi morfologis yang muncul dalam tuturan penutur dwibahasa dapat dipahami sebagai hasil dari akumulasi pengalaman bahasa yang dibentuk secara simultan melalui dua jalur pemerolehan tersebut.

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis memicu adanya kontak bahasa yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa. Interferensi adalah terjadinya penyimpangan bahasa yang satu terhadap bahasa lain yang digunakan oleh penutur. Peristiwa interferensi ditandai dengan adanya unsur atau kaidah suatu bahasa yang digunakan oleh penutur saat menggunakan bahasa lain. Kesalahan menggunakan bahasa pada jenjang morfologi dapat dikategorikan sebagai kesalahan

karena kehilangannya afiks, penggantian morfem, penggunaan afiks yang tidak sesuai, pengulangan kata majemuk yang tidak sempurna dan penggunaan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata (Firlianda et al., 2022).

Interferensi dapat terjadi melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Interferensi yang terjadi dalam bahasa tulis siswa dapat diamati pada karangan narasi yang dibuat oleh siswa. Menurut Suwito (Rafael, 2019), adanya penyimpangan-penyimpangan bukan berarti pengrusakan terhadap Bahasa. Interferensi merupakan perilaku penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi karena adanya penguasaan dua atau pun lebih dari dua bahasa (multilingual). Rafael menegaskan bahwa interferensi atau penyimpangan terjadi karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap (Rafael, 2019).

Dalam komunikasi sehari-hari, penting untuk menggunakan bahasa dengan tepat yang mudah dipahami dan tidak membuat lawan bicara ambigu. Namun, perlu diingat bahwa bahasa Bugis memiliki struktur dan karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia, dan interferensi semacam itu mungkin akan menghasilkan kalimat yang kurang idiomatic atau sulit dimengerti dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Bugis, reduplikasi digunakan untuk mengungkapkan pengulangan atau intensifikasi. Bahasa Bugis memiliki pola morfologi yang menggunakan prefiks atau afiks untuk mengekspresikan aksi atau pemrosesan yang terjadi.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas IV di SD Negeri 58 Kota Parepare. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena kebahasaan secara alami dalam konteks sosial dan kultural penutur (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian berada di SD Negeri 58 Kota Parepare, Sulawesi Selatan, dan pelaksanaannya berlangsung selama bulan April hingga Juni 2024.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang menunjukkan gejala interferensi dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Jumlah siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sebanyak 22 orang. Teknik penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki pengalaman linguistik dwibahasa dan terlibat langsung dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh struktur morfologis bahasa Bugis (Sugiyono, 2020). Fokus utama penelitian adalah interferensi morfologis, khususnya pada tiga bentuk utama: afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, sebagaimana dijelaskan oleh Chaer dan Agustina dalam studi morfologi bahasa (Chaer & Agustina, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama: (1) observasi partisipatif, untuk mencermati secara langsung interaksi linguistik siswa di dalam kelas; (2) rekaman audio, untuk merekam percakapan atau tuturan spontan siswa; (3) simak dan catat, yakni menyimak data lisan yang telah direkam untuk menemukan bentuk-bentuk interferensi; serta (4) dokumentasi tulisan siswa, terutama karangan bebas atau tugas menulis yang mencerminkan interferensi dalam bentuk tertulis (Moleong, 2019). Data yang dikumpulkan berupa satuan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur morfologis bahasa Bugis dalam konteks bahasa Indonesia.

Instrumen penelitian meliputi panduan observasi, alat perekam suara (ponsel), catatan lapangan, serta dokumentasi tertulis. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan temuan dari data lisan dan tulisan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi (Rubiyatun, 2019). Untuk meningkatkan kredibilitas, validasi dilakukan melalui pemeriksaan silang antarpeneliti dan pengecekan berulang terhadap data transkrip dan dokumen tertulis.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap, yaitu: (1) identifikasi, yakni pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) klasifikasi, dengan mengelompokkan data ke dalam kategori

afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan; (3) interpretasi, yaitu analisis terhadap makna dan fungsi interferensi dalam konteks komunikasi siswa; dan (4) penyajian deskriptif, untuk menggambarkan hasil secara naratif sesuai struktur dan fungsi morfologis yang ditemukan (Miles et al., 2014).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan temuan mengenai bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare. Fokus analisis mencakup tiga kategori utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, berdasarkan data lisan dan tulisan siswa. Berikut uraian mengenai data tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Interferensi dalam Bentuk Afiksasi, Reduplikasi, dan Pemajemukan

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian, komunikasi siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare menunjukkan adanya interferensi bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam tiga aspek morfologis: afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dari hasil analisis data, ditemukan sebanyak 70 bentuk interferensi morfologis dalam bidang afiksasi yang diperoleh melalui transkripsi rekaman audio dan dokumentasi tulisan siswa. Interferensi afiksasi tersebut mencakup penggunaan bentuk prefiks dan sufiks yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku. Untuk lebih jelasnya, data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Jenis Interferensi	Kasus	Contoh Interferensi yang Terjadi pada Siswa
Interferensi Morfologis	Interferensi Unsur Prefiks	
	me- menjadi ma-datang tadi Ibu <i>maperiksa</i> tugas.... (DN 20)
	ter- menjadi taK-jangko manjat taGgantungko nanti.... (DN 8)
	Interferensi Unsur Sufiks	
	-an menjadi -angdibawakan makanang sama Mamanya
	Interferensi Unsur Infiks	

Tabel 1 menunjukkan adanya interferensi bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun di lingkungan sekolah.

Fenomena interferensi morfologis tampak jelas dalam penggunaan bentuk reduplikasi seperti sama-samako dan mapanjat-panjat, yang ditemukan dalam percakapan siswa kelas IV di SD Negeri 58 Kota Parepare. Penggunaan afiks -ko dalam kata seperti sama-samako, berfungsi sebagai penanda orang kedua. Afiks -ko lazim digunakan dalam bahasa Bugis untuk merujuk kepada lawan bicara yang lebih muda atau memiliki status sosial lebih rendah, dan bentuk ini tidak sesuai dengan kaidah morfologis baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk ini merupakan hasil pelepasan dan perluasan struktur morfologis bahasa Bugis ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, bentuk reduplikasi tersebut tidak lazim digunakan dan termasuk penyimpangan bentuk yang disebabkan oleh interferensi bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Krashen (1982), yang menekankan bahwa dalam situasi dwibahasa, proses pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition) sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan dominasi bahasa pertama (L1), terutama dalam tahap awal perkembangan. Dalam konteks ini, siswa berperan sebagai dwibahasawan yang masih mengandalkan sistem morfologis bahasa Bugis dalam membentuk ujaran dalam bahasa Indonesia. Selain itu, teori transfer linguistik dari Odlin (1989) menjelaskan bahwa pemindahan bentuk linguistik dari L1 ke L2 terjadi ketika struktur L1 dianggap

lebih otomatis dan familiar bagi penutur sehingga membentuk kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai dengan sistem L2. Jadi, penggunaan bentuk reduplikasi seperti sama-samako mencerminkan transfer pola-pola bahasa Bugis yang telah mengakar kuat dalam sistem mental leksikon siswa, dan menyebabkan interferensi dalam produksi bahasa Indonesia yang seharusnya mengikuti norma morfologis standar.

Interferensi Morfologis Bentuk Afiksasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi morfologis dalam bentuk afiksasi bahasa Bugis muncul secara signifikan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare. Gejala interferensi ini tampak melalui penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan kaidah morfologis bahasa Indonesia, antara lain penggunaan: (1) prefiks na- sebagai pengganti di- atau ter-; (2) prefiks taG-, taK- atau ta- sebagai pengganti ter-; (3) sufiks -mi yang bermakna sudah, benar-benar, atau penekanan pada pelaku atau peristiwa; (4) sufiks -pi yang berfungsi sebagai penanda waktu atau keterurutan tindakan, dapat bermakna nanti, setelah itu, atau penanda lanjut; (5) sufiks -i yang berfungsi sebagai pengganti -nya; (6) sufiks -ka yang berfungsi sebagai pengganti saya atau aku; (7) sufiks -ki yang berfungsi sebagai penanda orang kedua tunggal; (3) sufiks -ma yang digunakan untuk kata ganti saya atau keterangan waktu sudah. Pola-pola ini memperlihatkan adanya transfer langsung dari struktur morfologis bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia, yang berdampak pada penyimpangan bentuk dan makna dalam komunikasi siswa. Untuk gambaran yang jelas, peneliti memaparkan setiap komponen sebagai berikut.

Interferensi Prefiks na-

Prefiks na- merupakan salah satu bentuk afiksasi dalam bahasa Bugis yang berfungsi sebagai penanda orang ketiga dalam suatu tindakan atau kepemilikan (Rahman, 2011). Dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare, ditemukan adanya interferensi morfologis berupa pemakaian prefiks na- dalam konstruksi kalimat berbahasa Indonesia. Bentuk interferensi ini muncul dalam komunikasi lisan siswa yang menyisipkan unsur morfologis bahasa Bugis ke dalam struktur bahasa Indonesia. Berikut percakapan yang ditemukan:

A: Siapa mau pergi kantin makang?

B: Apa mau namakang Jersi? (DN 37)

A: Barusangka juga mau liat i

Penggunaan prefiks na- oleh siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare menunjukkan adanya interferensi morfologis dari bahasa Bugis dalam tuturan bahasa Indonesia. Prefiks ini digunakan sebagai penanda orang ketiga, menggantikan struktur baku dalam bahasa Indonesia. Dalam interaksi antarsiswa, ditemukan pula pemakaian bentuk afiks lain seperti -ang, -ka, dan -i yang tidak sesuai dengan kaidah morfologis bahasa Indonesia, sehingga mengindikasikan penyimpangan struktural dalam berbahasa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa siswa masih membawa pola morfologis bahasa pertama mereka ke dalam bahasa kedua, terutama dalam situasi informal seperti saat istirahat atau percakapan santai di dalam kelas. Kehadiran prefiks na- dan afiks lainnya dalam tuturan siswa menjadi bukti kuat terjadinya interferensi linguistik yang bersifat sistemik dan mencerminkan keterbatasan penguasaan struktur bahasa Indonesia yang baku. Data lain:

A: Jam berapa nadatang Ibu? (DN 12)

B: Kak, nabilang Ibu pulang meki semua (DN 38)

Adanya interferensi dalam tuturan siswa menunjukkan terjadinya penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baku. Fenomena ini mencerminkan pengaruh kuat dari lingkungan bahasa pertama, yakni bahasa Bugis, terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Siswa yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas dwibahasawan—yakni masyarakat yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian—cenderung membawa struktur dan kosakata

bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini memperkuat bahwa interferensi morfologis merupakan dampak alami dari kompetensi dwibahasa yang belum sepenuhnya stabil, terutama ketika salah satu bahasa lebih dominan dalam lingkungan sosial sehari-hari.

Interferensi Prefiks taG-, taK- atau ta-

Interferensi morfologis dalam bentuk prefiks taG-, taK-, atau ta- ditemukan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare saat menggunakan bahasa Indonesia. Prefiks ini merupakan bentuk afiksasi dalam bahasa Bugis yang biasanya melekat pada verba untuk menandai tindakan yang bersifat pasif atau telah terjadi (Fahmi, 2021). Dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia, bentuk ini muncul sebagai bentuk serapan langsung dari bahasa Bugis ke dalam struktur verbal bahasa Indonesia, sehingga menyalahi kaidah kebakuan bahasa Indonesia. Misalnya, dalam ungkapan seperti taGlempar, taGgantung, dan taGbuka, prefiks tersebut digunakan secara tidak tepat untuk menggambarkan tindakan yang seharusnya diungkapkan dengan bentuk pasif atau bentuk sempurna dalam bahasa Indonesia, seperti terlempar, tergantung, dan terbuka. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh kuat bahasa pertama terhadap konstruksi bahasa kedua, terutama dalam aspek morfologis verba. Contoh data:

- a) Syifa, takunci lemari obat di UKS. (DN 9)
- b) Sampai di mana taGlempar bola kastimu kemarin kau? (DN 7)
- c) Lihatko kemarin Alif, taGgantung di atas jendela karetanya. (DN 33)
- d) TaGbuka memangmi tasnya ibu tadi sebelum masuk kelas (DN 14)
- e) Bisami taGpotong pake gigika tadi (DN 15)
- f) Kemarin sore taGputus layang-layangku (DN 36)

Dialog dalam bahasa Indonesia tersebut seharusnya:

- (a) Syifa, lemari obat di UKS terkunci. (DN 9)
- (b) Sampai di mana kamu melempar bola kastimu kemarin? (DN 7)
- (c) Kemarin saya melihat celana Alif tergantung di atas jendela. (DN 33)
- (d) Tas ibu memang terbuka tadi sebelum masuk kelas. (DN 14)
- (e) Sudah bisa terpotong, saya pakai gigi tadi. (DN 15)
- (f) Kemarin sore, layang-layangku terputus. (DN 36)

Interferensi Sufiks -mi

Penggunaan sufiks -mi dalam tuturan siswa menunjukkan adanya interferensi morfologis dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Sufiks ini umum ditemukan dalam kata kerja dan kata sifat, berfungsi sebagai penegas makna tindakan atau keadaan (Kasim et al., 2022). Dalam interaksi antarsiswa, sufiks -mi sering digunakan untuk menekankan suatu peristiwa atau aktivitas, meskipun bentuk tersebut tidak sesuai dengan struktur baku bahasa Indonesia. Kehadiran sufiks ini mencerminkan pengaruh kuat bahasa Bugis dalam komunikasi sehari-hari siswa yang bersifat dwibahasawan. Berikut bentuk sufiks -mi dalam dialog yang dilakukan siswa:

- a) Kemarin keluarmi anak kelas enam (DN 4)
- b) Tapi saya reobekmi kertas ujianku (DN 27)
- c) Habismi tintanya spidol, ibu (DN 16)
- d) Di manami kemarin itu bola yang di musholla (DN 28)
- e) Pulangmi nabilang ibu semua (DN 3)
- f) Sudahmi kemarin nabagikanki ibu (DN 35)

Penggunaan imbuhan bahasa Bugis ini ketika ditafsirkan dalam kata sudah dan kata bermakna tindakan dalam bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Kemarin siswa kelas enam sudah keluar. (DN 4)
- b) Tapi saya merobek kertas ujian saya. (DN 27)

- c) Tinta spidolnya sudah habis, ibu. (DN 16)
- d) Di mana bola yang ada di mushalla kemarin? (DN 28)
- e) Kata ibu, semua sudah bisa pulang (DN 3)
- f) Kemarin, ibu sudah membagikannya. (DN 35)

Sufiks -mi dalam kaidah bahasa Indonesia tidak ditemukan. Adanya penggunaan sufiks -mi disebabkan adanya pengaruh bahasa Bugis yang diucapkan siswa dalam sehari-hari. Bentuk penggunaan sufiks -mi juga ditemukan pada karangan siswa, seperti:

- a) Jam lima mi disitu. Jam tiga pi baru sampai (Kar 1, P1)
- b) Langsung pergimi mandi na baru bangun (Kar 1, P1)
- c) Ternyata adami anteku (Kar2, P1)
- d) Karena adami tanteku (Kar 2, P1)
- e) Sudahmi bakar ikan itu lanjut makan bersama (Kar 3, P1)

Bentuk penggunaan yang tepat dalam bahasa Indonesia, yaitu:

- a) Di situ sudah jam lima, sedangkan saya baru tiba pukul tiga (Kar 1, P1)
- b) Saya langsung pergi mandi setelah baru bangun (Kar 1, P1)
- c) Ternyata tanteku sudah ada (Kar 2, P1)
- d) Karena tante saya sudah ada (Kar 2, P1)
- e) Ikan itu sudah dibakar, mari lanjut makan Bersama (Kar 3, P1)

Interferensi Sufiks -pi

Pemakaian sufiks -pi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare menunjukkan terjadinya interferensi morfologis dari bahasa Bugis. Sufiks -pi dalam bahasa Bugis berfungsi sebagai penanda orang ketiga, serta kerap menggantikan kata seperti nanti, setelah, atau penanda kelanjutan tindakan (Susiati, 2020). Dalam konteks komunikasi antar teman sebaya, penggunaan sufiks ini memperlihatkan adanya penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang baku. Fungsi morfologis -pi juga mengandung unsur penegasan dan keterkaitan waktu dalam tuturan siswa. Gejala ini mengindikasikan kuatnya pengaruh bahasa pertama terhadap struktur morfologi bahasa kedua dalam praktik komunikasi sehari-hari. Contoh data:

- a) Belumpi dibagikan tugasta kemarin sama ibu (DN 13)
- b) Nantipi pergiki di kantin (DN 25)
- c) Pulangpi dulu dari sekolah (DN 26)
- d) Siangpi bisaki nakasih pulang sekolah ibu (DN 29)

Bentuk penggunaan yang tepat dalam bahasa Indonesia, yaitu:

- a) Tugas itu belum dibagikan kemarin oleh ibu. (DN 13)
- b) Nanti pergi ke kantin. (DN 25)
- c) Pulang dulu dari sekolah. (DN 26)
- d) Sebentar siang baru ibu bisa pulangkan dari sekolah. (DN 29)

Interferensi Sufiks -i

Sufiks -i dalam bahasa Bugis merupakan bentuk afiksasi yang berfungsi sebagai penanda orang ketiga dalam tindakan atau perbuatan (A. Tahir et al., 2022; R. A. M. N. Tahir, 2022), sebagaimana terlihat pada kata jukkai (dia jalan) dan manrei (dia makan). Dalam tuturan siswa kelas IV, ditemukan bahwa sufiks ini mengalami interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama saat mereka melakukan interaksi lisan di luar kelas. Siswa cenderung melampirkan sufiks -i pada verba bahasa Indonesia, meskipun struktur tersebut tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Gejala ini menunjukkan adanya transfer morfologis dari bahasa pertama (Bugis) ke bahasa kedua (Indonesia), yang mengindikasikan pola interferensi linguistik yang khas pada penutur dwibahasa anak-anak.

Contoh data:

A: Sarah, adai tadi mamamu bawakang ko nasi (DN 17)

B: Iyo datangi tadi mamamu tapi tidak adako

C: Saliat ji tadi mamaku di depan kantor (DN 18)

Bentuk penggunaan yang seharusnya dalam bahasa Indonesia, yaitu:

A: Sarah, tadi mama kamu datang membawa nasi.

B: Iya. Tetapi kamu tidak ada

C: Tadi saya melihatnya di depan kantor

Interferensi Sufiks -ka

Pemakaian sufiks -ka sebagai bentuk interferensi morfologis ditemukan dalam karangan siswa kelas IV. Dalam tulisan tersebut, siswa kerap menambahkan sufiks -ka pada kata-kata dalam bahasa Indonesia, yang merupakan ciri khas struktur morfologis bahasa Bugis. Interferensi ini menunjukkan percampuran unsur gramatikal antara bahasa pertama (Bugis) dan bahasa kedua (Indonesia), khususnya dalam penggunaan afiksasi. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa siswa cenderung membawa pola kebahasaan daerah ke dalam bentuk tulisan berbahasa Indonesia, sehingga mengakibatkan penyimpangan dari kaidah tata bahasa Indonesia yang baku. Contoh data:

a) Sudahka libur dua minggu (Kar 1, P1)

b) Pergika kampungku di jalanma (Kar 1, P1)

c) Delapan jamka baru sampai (Kar 1, P1)

Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku untuk data tersebut adalah sebagai berikut:

a) Saya sudah libur selama dua pekan (Kar 1, P1)

b) Kemudian, saya pergi ke kampungku (Kar 1, P1)

c) Saya baru tiba setelah delapan jam (Kar 1, P1)

Interferensi Sufiks -ki

Pemakaian sufiks -ki dalam penggunaan bahasa Indonesia ditemukan dalam karangan siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare. Sufiks ini merupakan bentuk interferensi dari bahasa Bugis yang secara morfologis melekat pada kata kerja atau kata sifat untuk menandai pelaku atau penekanan tindakan (Kasim et al., 2022). Dalam konteks karangan berbahasa Indonesia, penggunaan sufiks -ki tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku dan mencerminkan pengaruh kuat bahasa ibu terhadap kemampuan menulis siswa. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran struktur bahasa akibat dwibahasawan yang belum sepenuhnya mampu membedakan aturan gramatikal kedua bahasa tersebut. Contoh bentuk interferensi ini dapat dilihat pada data berikut.

... Nda menuliski ji kita karna kerja kelompok (DN 1)

Seharusnya:

Tidak usah kita yang menulis karena ini kerja kelompok

Interferensi Sufiks -ma

Sufiks -ma merupakan salah satu bentuk afiksasi dalam bahasa Bugis yang berfungsi sebagai penanda persona pertama atau pelaku (Susiati, 2020), setara dengan kata ganti “saya” dalam bahasa Indonesia. Sufiks ini melekat pada verba untuk menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh penutur sendiri. Dalam karangan siswa, bentuk interferensi morfologis ini tampak jelas melalui penggunaan sufiks -ma pada sejumlah kata, yang menunjukkan pengaruh bahasa ibu terhadap

penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks tulisan formal. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan siswa untuk membawa struktur morfologis bahasa Bugis ke dalam konstruksi kalimat berbahasa Indonesia. Contoh data:

- a) Perjalanan sudah itu sampe ma disitu (Kar 1, P1)
- b) Adama satu minggu lebih (Kar 1, P1)
- c) Jadi mainma saja di mode lone (Kar 5, P1)

Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku untuk data tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Perjalanan saya sudah sampai di situ. (Kar 1, P1)
- b) Saya ada di sini selama lebih dari seminggu (Kar 1, P1)
- c) Jadi, saya bermain saja di Mode Lone (Kar 5, P1)

Interferensi Morfologis Bentuk Reduplikasi

Salah satu bentuk interferensi morfologis yang ditemukan adalah reduplikasi, yaitu proses pembentukan kata kompleks melalui pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata dasar (Nensilianti; Akhyar, 2025). Interferensi dalam bentuk reduplikasi terjadi ketika unsur morfologis dari dua bahasa, dalam hal ini bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, bercampur dalam proses pengulangan tersebut (Herawati, 2020). Pada siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare, ditemukan bentuk-bentuk reduplikasi yang menunjukkan adanya pengaruh struktur bahasa Bugis dalam tuturan berbahasa Indonesia. Reduplikasi tersebut tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia yang baku sehingga mencerminkan bentuk interferensi morfologis dalam praktik komunikasi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Adapun bentuk-bentuk reduplikasi tersebut dapat dilihat data berikut ini.

“Kak, kemarin kita dariki jalang-jalang di kolam renang” (DN 23)

Pada data (DN 23) ditemukan bentuk interferensi morfologis berupa reduplikasi kata dasar dalam tuturan siswa saat berkomunikasi, yakni penggunaan kata jalang-jalang. Kata ini berasal dari bahasa Bugis yang merupakan hasil reduplikasi dari bentuk dasar jalang (berjalan), ditambah sufiks -g, membentuk bentuk khas Bugis jalang-jalang yang berarti "berjalan-jalan" atau "bertamasya". Dalam bahasa Indonesia, makna tersebut sepadan dengan kata berjalan-jalan tanpa perlu reduplikasi yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Interferensi ini mencerminkan pengaruh bahasa pertama (bahasa Bugis) terhadap bahasa kedua (bahasa Indonesia), yang muncul karena kebiasaan penutur menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam lingkungan bilingual. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia seharusnya berbunyi: "Kak, kemarin kami dari berjalan-jalan ke kolam renang."

Data lain:

“Tidak boleh mabelle-belle orang berdosaki nanti” (DN 11)

Pada data (DN 11) ditemukan bentuk interferensi morfologis berupa reduplikasi kata belle-belle dalam tuturan siswa saat berkomunikasi. Reduplikasi ini mencerminkan percampuran morfologi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Kata belle-belle dalam bahasa Bugis berasal dari bentuk dasar belle yang berarti "dusta", kemudian direduklifikasi dan sering diberi prefiks ma-menjadi mabelle-belle, yang bermakna "berdusta". Dalam kaidah bahasa Indonesia, bentuk yang sesuai adalah berdusta, tanpa perlu reduplikasi. Interferensi ini muncul sebagai akibat dari pengaruh bahasa pertama (bahasa Bugis) terhadap bahasa kedua (bahasa Indonesia), terutama pada penutur bilingual yang terbiasa menggunakan bentuk bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Kalimat

yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia seharusnya adalah: “Tidak boleh berdusta karena itu dosa.”

Interferensi Morfologis Bentuk Pemajemukan

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata, termasuk di dalamnya proses pembentukan kata baru. Salah satu bagian penting dalam morfologi adalah proses komposisi atau pemajemukan, yaitu penggabungan dua atau lebih kata dasar atau morfem untuk membentuk satu makna baru (Nensilianti; Akhyar, 2025; Rustan, 2024). Dalam praktiknya, proses pemajemukan dapat ditemukan dalam berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam konteks masyarakat dwibahasawan seperti penutur bahasa Bugis, proses pemajemukan ini kerap mengalami interferensi morfologis. Interferensi tersebut terjadi ketika unsur-unsur morfologis dari bahasa pertama (bahasa Bugis) memengaruhi struktur pembentukan kata dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia), menghasilkan bentuk-bentuk majemuk yang menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare, menunjukkan adanya interferensi morfologis yang dipengaruhi oleh bahasa lingkungan, yaitu bahasa Bugis. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi utama di sekolah, kebiasaan berbahasa Bugis di lingkungan rumah dan masyarakat menyebabkan siswa terbiasa mencampur kedua bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari. Salah satu bentuk interferensi yang ditemukan adalah dalam pemakaian kata majemuk. Dalam proses komunikasi di ruang kelas, beberapa siswa menghasilkan bentuk kata majemuk dalam bahasa Indonesia yang terpengaruh struktur morfologis bahasa Bugis, sehingga terjadi penyimpangan dari bentuk baku yang seharusnya. Contoh konkret penggunaan kata majemuk yang mengandung interferensi tersebut dipaparkan data berikut.

A: sataumi saya deng apa dibilang posi bola

B: saya juga setaumi. Ada juga posi bolanya rumahku

Bentuk kata majemuk yang ditemukan dalam percakapan siswa mencerminkan adanya interferensi morfologis antara bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata posi bola. Dalam konteks bahasa Bugis, posi bola merujuk pada bagian tengah atau pusat rumah, yang memiliki makna kultural sebagai titik sentral dalam struktur rumah tradisional. Namun, ketika dikonstruksi menggunakan kaidah bahasa Indonesia, kata tersebut menjadi rancu, karena posi diartikan sebagai “pusar” dan bola sebagai “bola”, sehingga makna harfiahnya menjadi tidak relevan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi interferensi morfologis dalam bentuk pemajemukan kata, di mana struktur dan makna dari bahasa pertama (Bugis) memengaruhi konstruksi dan interpretasi dalam bahasa kedua (Indonesia), sehingga menghasilkan bentuk yang menyimpang dari sistem morfologi bahasa Indonesia yang baku.

Contoh lain dari interferensi morfologis dalam bentuk kata majemuk ditemukan dalam tuturan siswa: “Pergika kemaring macceraq anak saya di rumahnya tanteku, kak.” Ungkapan macceraq anaq merupakan bentuk kata majemuk dalam bahasa Bugis yang bermakna aqiqah, yaitu tradisi penyembelihan hewan sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak. Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia tanpa memperhatikan makna kulturalnya, ungkapan tersebut menjadi rancu atau kehilangan makna yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi interferensi morfologis dalam pemakaian bahasa Indonesia, di mana konstruksi kata majemuk dari bahasa Bugis dibawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia tanpa penyesuaian struktur maupun makna. Interferensi ini mencerminkan pengaruh kuat bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua dalam konteks bilingualism (Nurcaya; Ningsih, 2023).

Bentuk kata majemuk selanjutnya yang didapatkan penulis berupa bentuk kata majemuk morfologis bahasa Bugis *macceraq anaq*. Bentuk kata majemuk tersebut dilihat sebagai bentuk kata majemuk bahasa Bugis karena memiliki makna yang berbeda ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah *aqiqah*.

Pembahasan

Interferensi morfologis merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika unsur-unsur morfemis dari satu bahasa memengaruhi bentuk dan struktur kata dalam bahasa lain. Fenomena ini umum dijumpai dalam masyarakat bilingual, termasuk dalam konteks masyarakat Bugis yang kerap menggunakan dua bahasa secara bersamaan, yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Dalam masyarakat dwibahasawan seperti ini, interferensi menjadi konsekuensi linguistik yang muncul secara natural akibat percampuran sistem bahasa dalam proses kognitif dan praksis tutur (Odlin, 1989; Weinreich, 1974).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 58 Kota Parepare, dengan fokus pada siswa kelas IV sebagai kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan bahasa formal di tengah dominasi penggunaan bahasa ibu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama di sekolah, pengaruh bahasa Bugis sangat dominan dalam tuturan sehari-hari siswa. Bahasa Bugis yang diperoleh dari lingkungan rumah dan sosial membawa pola morfologis yang kemudian berpindah dan terbawa ke dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia. Akibatnya, siswa cenderung menghasilkan tuturan yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia karena interferensi struktur morfologis bahasa ibu.

Interferensi Bentuk Afiksasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi morfologis dalam bentuk afiksasi merupakan jenis interferensi yang paling dominan ditemukan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare. Afiksasi yang dimaksud mencakup prefiks dan sufiks yang berasal dari struktur morfem bahasa Bugis, kemudian terserap ke dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk afiksasi yang paling sering muncul adalah prefiks *ta-*, *na-*, dan sufiks *-mi*, *-pi*, serta *-i*. Interferensi ini tidak hanya mengubah struktur kata, tetapi juga memengaruhi makna dan tata kalimat dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa.

Salah satu bentuk interferensi afiksasi yang mencolok adalah penggunaan prefiks *ta-* dalam kata *taGgantung*, yang seharusnya dalam bahasa Indonesia ditulis *tergantung*. Dalam konteks morfologi Bugis, prefiks *ta-* menandai tindakan pasif atau keadaan yang telah terjadi (Abdullah, 2020). Namun, ketika prefiks ini melekat pada kata dasar bahasa Indonesia, terjadi pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal serupa juga terjadi pada penggunaan *na-* dalam kata *nadatang* (\rightarrow datang), di mana *na-* dalam bahasa Bugis berfungsi sebagai penanda orang ketiga (Ramlan, 2022), tetapi menjadi bentuk yang tidak baku dalam bahasa Indonesia.

Sementara itu, sufiks *-mi* yang digunakan dalam kata *janganmi* (\rightarrow jangan) berfungsi sebagai penegas makna dalam bahasa Bugis. Sufiks ini umumnya digunakan untuk menguatkan makna kata kerja atau kata sifat dan menyatakan bahwa tindakan telah selesai atau bersifat pasti (Basri, 2021). Dalam konteks tuturan siswa, penggunaannya menyebabkan penyimpangan struktur bahasa Indonesia standar, karena penambahan morfem ini tidak memiliki padanan dalam sistem sufiks bahasa Indonesia.

Fenomena ini memperkuat pendapat Weinreich (1970) dan Odlin (1989) bahwa interferensi terjadi akibat kontak bahasa yang intens dalam komunitas dwibahasa. Anak-anak yang berada dalam lingkungan masyarakat Bugis terbiasa menyerap struktur bahasa Bugis sejak dini dan menggunakannya dalam situasi formal maupun informal. Ketika mereka masuk ke lingkungan sekolah yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia, sistem bahasa yang sudah tertanam tetap terbawa, terutama dalam bentuk afiksasi yang bersifat otomatis dalam pembentukan kata.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Holmen et al. (2021) yang menunjukkan bahwa afiksasi merupakan salah satu aspek paling rentan dalam interferensi morfologis karena keterkaitannya dengan fungsi sintaksis dan semantik dalam pembentukan ujaran. Dalam konteks ini, afiksasi Bugis tidak hanya memengaruhi bentuk kata, tetapi juga menyebabkan ambiguitas dan ketidaksesuaian makna dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, interferensi morfologis dalam bentuk afiksasi pada siswa SD ini mencerminkan pengaruh kuat bahasa ibu terhadap bahasa kedua, dan menunjukkan perlunya strategi pedagogis yang lebih adaptif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di wilayah dengan komunitas bilingual yang dominan.

Interferensi Reduplikasi

Interferensi morfologis dalam bentuk reduplikasi juga ditemukan secara signifikan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia merupakan proses morfologis di mana sebagian atau seluruh bentuk kata diulang untuk membentuk makna jamak, intensitas, atau kontinuitas (Kridalaksana, 2010). Namun, dalam konteks interferensi, siswa kerap memadukan struktur reduplikasi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan bentuk yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Salah satu contoh yang ditemukan adalah penggunaan kata *jalang-jalang* dalam kalimat: "Kemarin kami pergi *jalang-jalang* ke kolam renang." Dalam bahasa Bugis, *jalang-jalang* adalah bentuk reduplikasi dari kata dasar *jalang* yang berarti berjalan atau bepergian santai. Dalam bahasa Indonesia, makna yang setara adalah berjalan-jalan. Namun, siswa mengadaptasi bentuk Bugis secara langsung ke dalam bahasa Indonesia tanpa penyesuaian struktur morfologis, sehingga terjadi interferensi reduplikasi.

Demikian pula dengan kata *mabelle-belle*, yang berasal dari kata dasar *belle* (dusta). Dalam struktur bahasa Bugis, awalan *ma-* pada *mabelle-belle* berfungsi sebagai penanda verba aktif, sedangkan *belle-belle* merupakan reduplikasi yang mengintensifkan makna "berdusta berulang" atau "kebiasaan berdusta". Ketika digunakan dalam bahasa Indonesia, bentuk ini tidak sesuai dengan sistem pembentukan kata Indonesia dan semestinya diubah menjadi berdusta atau jangan berdusta.

Reduplikasi semacam ini mencerminkan pencampuran unsur-unsur morfemis dari dua sistem bahasa yang berbeda. Seperti dijelaskan oleh Siregar, dalam masyarakat bilingual, bentuk morfologis seperti reduplikasi sering mengalami transposisi lintas bahasa, khususnya jika terdapat kesamaan semantis namun perbedaan sintaktis antarbahasa yang digunakan (Siregar, 2020).

Fenomena ini juga ditegaskan oleh hasil kajian Hamied dan Yuwono yang menunjukkan bahwa pada anak usia sekolah dasar yang hidup dalam komunitas dwibahasa, interferensi pada struktur morfologis, khususnya reduplikasi, sangat umum terjadi karena keterbatasan metalinguistik dalam membedakan sistem gramatikal antar bahasa (Hamied & Yuwono, 2021).

Dengan demikian, bentuk reduplikasi seperti *jalang-jalang*, *mabelle-belle*, dan bentuk sejenisnya menunjukkan bahwa anak-anak menyerap dan memproduksi bentuk gramatikal Bugis dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan kesadaran metabahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di daerah berbahasa ibu non-Indonesia yang kuat.

Interferensi Pemajemukan

Interferensi morfologis dalam bidang pemajemukan ditemukan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare. Pemajemukan, atau komposisi, adalah proses morfologis pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih morfem bebas sehingga menghasilkan satu makna baru (Chaer, 2020). Dalam konteks interferensi, ditemukan bahwa siswa

mencampurkan struktur majemuk bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan penyimpangan terhadap struktur gramatikal bahasa Indonesia.

Contoh interferensi ini tampak dalam penggunaan kata posi bola dalam tuturan siswa. Secara harfiah, posi dalam bahasa Bugis berarti ‘pusar’ atau ‘titik pusat’, dan bola berarti ‘rumah’. Gabungan dua kata tersebut memiliki makna khusus dalam budaya Bugis, yakni bagian tengah rumah yang dianggap sakral atau pusat spiritual keluarga. Namun, ketika digunakan dalam konteks bahasa Indonesia tanpa penyesuaian, frasa posi bola menimbulkan ambiguitas karena maknanya tidak umum dipahami oleh penutur bahasa Indonesia secara luas. Seharusnya, dalam bahasa Indonesia, makna tersebut dijelaskan melalui parafrase seperti tengah rumah atau pusat ruangan.

Demikian pula ditemukan interferensi pada kata majemuk *macceraq anaq*, yang dalam bahasa Bugis berarti ‘syukuran kelahiran anak’ atau *aqiqah*. Kata *macceraq* berarti ‘berdarah’, dan *anaq* berarti ‘anak’. Gabungan kedua kata ini tidak dapat langsung diterjemahkan secara leksikal ke dalam bahasa Indonesia karena memiliki makna kultural yang khas. Ketika siswa menggunakan bentuk ini dalam kalimat berbahasa Indonesia, terjadi pemindahan struktur dan makna budaya Bugis ke dalam struktur bahasa Indonesia, yang tidak mengenal bentuk pemajemukan serupa. Dalam bahasa Indonesia, konsep ini semestinya diungkapkan secara leksikal dengan satu kata, yaitu *aqiqah*.

Bentuk interferensi ini mencerminkan bahwa proses pemajemukan dalam bahasa Bugis bersifat idiomatik dan kultural. Seperti dijelaskan oleh Suyitno (2020), dalam masyarakat multilingual, bentuk idiomatik atau majemuk lokal sering berpindah ke bahasa nasional akibat kebiasaan bertutur dan dominasi bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh temuan Alwasilah bahwa siswa di daerah berbahasa ibu kuat cenderung melakukan transfer struktur leksikal dan morfologis ke dalam bahasa kedua, khususnya dalam konteks pendidikan dasar (Alwasilah, 2021).

Interferensi dalam bentuk pemajemukan yang dilakukan oleh siswa tidak hanya menunjukkan kekuatan bahasa ibu dalam kognisi linguistik mereka, tetapi juga menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman morfologi bahasa Indonesia secara kontekstual di lingkungan sekolah. Pemahaman ini penting agar siswa mampu membedakan mana bentuk kata majemuk yang dapat diterima dalam kaidah bahasa Indonesia dan mana yang merupakan bentuk idiomatik dari bahasa daerah.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sosiolinguistik dan morfologi, khususnya mengenai mekanisme transfer linguistik pada anak usia sekolah dasar dalam komunitas bilingual. Studi ini memperkaya pemahaman tentang jenis-jenis interferensi morfologis yang terjadi secara sistematis pada tataran afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan dalam konteks kebahasaan Indonesia yang multibahasa. Temuan ini juga memperkuat teori tentang transfer bahasa dan pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan sistem bahasa anak.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pedagogi pembelajaran bahasa Indonesia di daerah bilingual. Guru dan pengambil kebijakan pendidikan perlu merancang strategi pembelajaran yang sensitif terhadap keberadaan bahasa ibu siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual dan kesadaran metabahasa dapat menjadi strategi untuk membantu siswa membedakan struktur bahasa Indonesia dari bahasa daerah yang mereka kuasai. Selain itu, integrasi materi linguistik kontrasif dalam kurikulum bahasa Indonesia akan sangat membantu proses internalisasi struktur morfologis baku oleh peserta didik.

Meskipun penelitian ini menghasilkan data yang mendalam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas dalam satu sekolah dasar, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Kedua, kajian ini hanya berfokus pada aspek morfologis, sementara aspek sintaktis atau fonologis dari interferensi belum dibahas. Ketiga, belum dilakukan triangulasi data dengan wawancara guru atau orang tua yang dapat memperkuat

pemahaman konteks penggunaan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan multidimensi sangat diperlukan.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang interferensi morfologis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 58 Kota Parepare, dapat disimpulkan bahwa interferensi yang terjadi mencerminkan pengaruh kuat dari lingkungan sosial-budaya siswa terhadap kompetensi berbahasa Indonesia. Interferensi ini utamanya terjadi pada tiga ranah morfologis: afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Temuan menunjukkan bahwa bentuk interferensi afiksasi merupakan bentuk paling dominan, khususnya dalam penggunaan prefiks na-, taK-, dan sufiks -mi, -pi, -i, -ka, dan -ma. Reduplikasi seperti *jalang-jalang* dan *mabelle-belle*, serta pemajemukan seperti *posi bola* dan *macceraq anaq* juga menjadi contoh konkret interferensi yang teridentifikasi dalam data lisan dan tulisan siswa.

Interferensi morfologis tersebut tidak hanya menunjukkan kecenderungan penggunaan struktur morfologis bahasa daerah dalam bertutur menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga memperlihatkan adanya proses internalisasi kebahasaan ganda yang belum sepenuhnya tersaring oleh kaidah bahasa Indonesia baku. Fenomena ini terjadi karena bahasa Bugis merupakan bahasa yang paling dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari siswa di lingkungan rumah dan sosial, sehingga ketika berada dalam konteks formal seperti sekolah, interferensi tetap terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa interferensi morfologis bukan sekadar kesalahan linguistik, melainkan cerminan dinamika pemerolehan dan penggunaan bahasa kedua dalam konteks bilingualisme anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, temuan ini penting bagi guru dan tenaga pendidik untuk memperhatikan aspek morfologis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, agar dapat membimbing siswa menuju penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah, tanpa menegasikan latar belakang budaya bahasanya. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai strategi pedagogis yang efektif dalam mengurangi interferensi linguistik melalui pendekatan kontekstual, interdisipliner, dan berbasis budaya lokal.

Sebagai saran, diperlukan intervensi pedagogis yang sistematis melalui penguatan pembelajaran morfologi dalam kurikulum sekolah dasar, penyusunan modul remedial berbasis kesalahan umum interferensi, serta pelatihan guru dalam mendeteksi dan mengatasi bentuk-bentuk interferensi morfologis secara kontekstual. Di samping itu, keterlibatan keluarga dan komunitas lokal dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa yang seimbang antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia juga sangat penting untuk membentuk kompetensi bilingual yang sehat dan komunikatif.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2020). *Struktur morfologis dalam bahasa Bugis: Kajian afiksasi dan implikasi pedagogis*. Pustaka Celebes.
- Basri, H. (2021). *Struktur Bahasa Bugis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2020). *Linguistik umum (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi ke-3)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fahmi. (2021). Penggunaan prefiks dalam bahasa Bugis Bone. *Aksara: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2), 186–193.

- Firlianda, F. R., Ramli, R., & Herman, R. (2022). Interferensi morfologis bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa SMP IT Nurul Ikhwah Nagan Raya Aceh. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20, 67–79.
- Hamied, F. A., & Yuwono, U. (2021). Language interference in early bilinguals: A morphosyntactic analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), 522–531. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.41761>
- Herawati, M. A. S. S. (2020). Reduplikasi dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. *Multilingual*, 19(1), 32–43. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v19i1.130>
- Holmen, A., Jørgensen, J. N., & Møller, J. S. (2021). Morphological interference in bilingual children's language development: Evidence from classroom interaction. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(6), 745–763. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1456517>
- Kasim, A., Abu Nawas, K., Tahir, S. Z. B., Yusriadi, & Gheisari, A. (2022). Bugis and Arabic morphology: A contrastive analysis. *Education Research International*. <https://doi.org/10.1155/2022/4537291>
- Krashen, S. D. (1982). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Pergamon Press.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laelah, N. A. (2019). Pengaruh pemerolehan bahasa kedua dan motivasi membaca terhadap prestasi belajar peserta didik. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.35445/twajibla.v1i1.21>
- Mekarisce, A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 137–145. <https://doi.org/10.35448/jikm.v12i3.2987>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muayyanah, M., & Anwar, K. (2019). Interferensi fonetik dalam keterampilan berbicara: Studi analisis deskriptif di lingkungan mahasiswa STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. *Proceedings of the International Conference of Students on Arabic Language*, 3, 501–509. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7n2ce>
- Nensilanti; Akhyar, A. I. M. (2025). Kesalahan Gramatikal pada Karya Tulis Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM : Analisis Kesalahan Berbahasa. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 488–498.
- Nurcaya; Ningsih, W. (2023). Kesalahan penulisan kalimat pada karangan pengalaman pribadi siswa. *Cakrawala Indonesia*, 8(1), 11–28.
- Odlin, T. (1989). *Language transfer: Cross-linguistic influence in language learning*. Cambridge University Press.
- Rafael, A. M. D. (2019). Interferensi fonologis penutur bahasa Melayu Kupang ke dalam bahasa Indonesia di Kota Kupang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1), 47–58.

<https://doi.org/10.17977/um002v20i12019p47-58>

- Rahman, F. (2011). *Struktur Bahasa Bugis*. Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ramlan, M. (2022). Fungsi afiks dalam bahasa Bugis dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa kedua. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 89–101.
- Rubiyatun. (2019). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Konsep, jenis, dan aplikasinya*. Samudra Biru.
- Rustan, M. N. M. (2024). LANSKAP LINGUISTIK PULAU KAMBUNO KABUPATEN. *Cakrawala Indonesia*, Mei, 9(1), 10–18.
- Siregar, D. (2020). Interferensi morfologis dalam komunikasi bilingual: Studi kasus siswa sekolah dasar. *Bahasa Dan Seni*, 48(1), 67–78.
<https://doi.org/10.17977/um015v48i1p67-78>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); II). Alfabeta.
- Susiati, S. (2020). *Rekonstruksi internal bahasa Bugis dan bahasa Makassar: Linguistik komparatif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v2ke9>
- Suyitno, I. (2020). Transfer bahasa ibu ke bahasa nasional: Studi sosiolinguistik di daerah multilingual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 145–158.
<https://doi.org/10.21009/jpbsi.10.2.05>
- Tahir, A., Baso, F., & Nur, S. (2022). Morfologi Bugis dan penerapannya dalam tuturan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 95–112.
<https://doi.org/10.24832/jli.v40i1.1542>
- Tahir, R. A. M. N. (2022). Analisis Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Bugis Barru. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 3(3), 88–95.
- Weinreich, U. (1974). *Languages in Contact: Findings and Problems*. Mouton.